

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCIPTAKAN PERSATUAN INDONESIA

Shania Alfaini
IAIN SURAKARTA

Korespondensi: shania.alfaini86@gmail.com

ABSTRACT

The differences that exist in the Indonesian nation make its people appreciate and respect all kinds of diversity, one of which is in religion. The attitude that a Muslim can take to balance the national and religious aspects is religious moderation. The research method used is descriptive qualitative by collecting theory triangulation from various literature studies and domain analysis between various concepts. Religious moderation is taken from the perspective of the Qur'an with several interpretive references. It can be concluded that religious moderation in its implication is in accordance with the guiding teachings of Muslims, namely the Qur'an.

Keywords: *Al-Quran, Religious Moderation, Indonesian Unity*

ABSTRAK

Perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia menjadikan rakyatnya menghargai dan menghormati segala macam keragamannya, salahsatunya dalam beragama. Sikap yang dapat diambil oleh seorang muslim untuk menyeimbangkan aspek kebangsaan dan keagamaan adalah dengan bermoderasi agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan triangulasi teori dari berbagai studi literatur dan analisis domain antar berbagai konsepnya. Moderasi beragama diambil dari perspektif Al-Qur'an dengan beberapa rujukan tafsiran. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam implikasinya sesuai dengan ajaran pedoman umat islam, yakni Al-Qur'an.

Kata kunci: *Al-qur'an, Moderasi Beragama, Persatuan Indonesia*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan rumusan ideologi negara Indonesia, pancasila disebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi sikap ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan dan keadilan. Dimana dalam menjalankan kehidupan bernegaranya kelima prinsip tersebut tak lepas dari perilaku rakyat Indonesia pada kesehariannya. Negara Indonesia dengan sifat kemajemukannya memiliki banyak perbedaan dari sisi agama, budaya maupun ras. Perbedaan yang ada, membuat bangsa Indonesia saling menghargai dan mawas diri bahwa dalam suatu kehidupan kita saling berdampingan dengan segala perbedaan yang ada dalam keseharian kita. Hal ini juga menjadi ajang untuk mengupayakan

persatuan bangsa indonesia, terlebih terkait dengan kepercayaan/ agama yang dianut oleh pribadi warga Indonesia.

Berdasarkan fenomena keagamaan yang terjadi akhir-akhir ini seperti bom bunuh diri yang ada di Gereja Katedral Makassar provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan adanya faham yang menyimpang terhadap agama. Aksi teror tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa Islam kurang menjunjung sikap toleransi terhadap umat agama lain, bertolak belakang dengan konsep dakwah islam yang sifatnya rahmatan lil'alamiin, yakni agama sebagai bentuk kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Disisi lain, sebagaimana dilansir pada laman bbc.com dijelaskan bahwa pelaku penembakan merupakan seorang wanita berideologi ISIS

yang ingin meninggal sesuai tuntunan Rasul. Hal tersebut salah satu contoh ekstrimisme dalam beragama. Sikap terlalu berlebihan dalam beragama atau disebut ekstrimisme merupakan tindakan yang perlu dihindari. Tidak hanya dalam beragama, dalam makan minum dan banyak hal pun jika kadarnya belum sesuai porsi maka tidak akan sesuai dengan apa yang ingin dituju dan bisa berujung pada perbuatan dhalim. Sebagai muslim yang taat, kita dianjurkan untuk bersikap bijaksana dalam beragama, sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan mengambil jalan tengah atau keseimbangan dalam beragama, dimana tidak terlalu condong ke arah tertentu dengan tetap mempertahankan prinsip beragama dengan benar, sikap ini dinamakan Moderasi.

Pada pembahasan ini, subyek yang diangkat adalah moderasi dalam beragama demi meningkatkan persatuan Indonesia. Sikap moderasi merupakan sikap bijaksana yang diambil warga Indonesia untuk menyikapi berbagai hal yang berkaitan dalam kehidupannya. Moderasi tidak hanya terkait dalam beragama melainkan berbangsa, bersosial hingga berfinansial. Moderasi beragama erat kaitannya dengan menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal, keduanya disandingkan agar tercapai kehidupan beragama dan berbangsa yang damai (RI, 2019). Moderasi beragama menjadi solusi bagi kehidupan muslim Indonesia untuk menghindari sikap ekstrimisme dalam beragama. Moderasi beragama berawal dari dialog-dialog terbuka terhadap pemuka agama yang ahli dibidangnya, hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial dan keterbukaan diperlukan dalam beragama, sedangkan sikap ekstrimisme hadir dari sifat yang tertutup dan apatis terhadap agama. Moderasi agama menjadi salah satu upaya menyatukan persatuan bangsa Indonesia dari ancaman terpecah-belahnya persatuan berbangsa dikarenakan beberapa paham yang merusak ideologi dalam beragama dan berbangsa.

Al-Qur'an dan Sunnah sudah menjadi dua pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, tak lupa dengan ijtihad (pembaruan pemikiran) dari para ulama yang bisa diseimbangkan dengan perkembangan zaman seperti saat ini. Oleh karena itu, aktualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman bagi muslim dalam menjalankan moderasi beragama demi meningkatkan persatuan Indonesia. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Al-Qur'an terhadap nilai moderasi beragama untuk menciptakan persatuan Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Moderasi berarti mengurangi tindak kekerasan atau mengurangi ekstrimitas. Moderasi diambil dari bahasa Inggris *Moderate* yang berarti medium (pertengahan) *average* (rata-rata) *soft* (lunak). Dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap yang dapat diambil jalan tengahnya untuk menghindari beberapa problematika yang ada. mengemukakan konsep moderasi dalam bahasa Qur'ani yang diberi nama *Washatiyah*. Sedangkan definisi moderasi beragama adalah konsep memahami agama dengan dinamis dan relevan dengan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal daerah tersebut (Azra, 2020).

Karakteristik moderasi beragama Islam yakni mengetahui kejadian yang sebenarnya, memahami ilmu fikih yang utama, menghindari sikap berlebihan dalam mengikuti sesuatu, menerapkan prinsip *rukshah* dalam beragama, memahami pedoman agama secara menyeluruh, terbuka menyikapi perbedaan dan berkomitmen terhadap persatuan dan keadilan (Abdullah Munir, 2019).

2. Moderasi Beragama untuk menciptakan Persatuan Indonesia

Prinsip beragama yang moderat menurut (RI, 2019) yakni menganut sikap adil dan berimbang. Adil berarti menempatkan

sesuatu pada tempatnya, tidak lebih dan kurang sesuai porsinya, sedangkan berimbang berarti selalu berada di tengah diantara dua arah yang berlawanan. Komitmen yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam melakukan moderasi beragama di Indonesia menurut (Munir, 2020) yakni *pertama*, Moderasi yang berkaitan dengan komitmen bernegara, moderasi ini erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengambil sikap di jalan tengah berdasarkan prinsip bangsa Indonesia yakni falsafah bangsa Indonesia, Pancasila dan konstitusi bangsa Indonesia yakni UUD 1945. *Kedua*, Moderasi yang berkaitan dengan toleransi, komitmen ini berkaitan dengan toleransi di berbagai aspek baik sosial budaya maupun politik, tiap individu memiliki ruang untuk mengemukakan pendapatnya dan diakui haknya dalam berpendapat. *Ketiga*, Komitmen untuk tidak berlaku ekstrimisme maupun radikalisme, yakni sikap seseorang yang berlebihan terhadap sesuatu, perbuatan ini merugikan pihak lain dikarenakan sikap yang tidak sesuai dengan kadarnya dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku (Munir, 2020).

Akar moderasi beragama di Indonesia berawal dari datangnya Islam di Indonesia dengan keramahannya, Islam datang melalui jalur yang sesuai dengan kearifan lokalnya sehingga dapat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Beberapa ahli menyatakan bahwa Islam datang di Indonesia melalui proses perdagangan yang berasal dari timur tengah dengan misi khusus yakni mendakwahkan Islam (Mulyadi, 2018). Sebagaimana dalam (Khoiriyah, 2013) bahwa pribumisasi Islam menjembatani dua konsep yang berbeda yakni antara agama dan budaya, keduanya terkonepsi menjadi ajaran normatif yang dapat diimplikasikan dalam kebudayaan tanpa menghilangkan jati diri masing-masing. Konsep dikenalnya Islam dengan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah dapat tercermin oleh beberapa pernyataan

berikut, *Pertama* Allah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa penghubung kepada Nabi Muhammad dalam menyampaikan wahyunya, *Kedua* Keikutsertaan Nabi Muhammad dalam penyampaian wahyu untuk ditafsirkan kepada umat Islam melalui perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya, *Ketiga* Turunnya Al-Qur'an menunjukkan interaksi dengan kehidupan realita masyarakat. Pernyataan tersebut mendukung bahwa agama Islam datang dengan membawa ajaran yang disinyalir mudah diterima oleh kalangan umat dengan tafsiran ataupun penjelasan yang dibawa oleh Nabi, oleh karenanya Islam datang sesuai dengan cara komunikasi yang mudah diterima oleh para pemeluknya (Khoiriyah, 2013).

Moderasi beragama berangkat dari tiga pilar yang melekat pada masyarakat Indonesia yakni berupa Budaya, Aliran Kepercayaan dan Agama (Qasim, 2020), ketiganya masih sering kita jumpai pada kebiasaan masyarakat Indonesia salah satunya pada budaya Jawa yang kita jumpai berupa upacara kelahiran seperti *mitoni*, *midodareni* pada upacara perkawinan dan *syawalan/kupatan* pada upacara hari besar Islam, suatu budaya dapat diterima keberadaannya selama belum ada ketentuan hukum pasti yang melarangnya (Faishol & Bakri, 2014). Moderasi beragama di Indonesia tercermin pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia, dilambangkan dengan kongres Sumpah Pemuda yang dihadiri oleh berbagai pemuda dengan perbedaan agama, ras, suku dan budaya yang menjadikan mereka memiliki jiwa juang yang sama yakni demi persatuan Indonesia.

Moderasi beragama di Indonesia terekam dengan terbentuknya sebuah organisasi seperti Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, mengemukakan pada gerakan muktamarnya dengan semboyan "Gerakan perubahan menuju Indonesia Maju", ajaran Muhammadiyah erat kaitannya dengan pembaharuan di berbagai bidang sehingga dapat mengikuti

perkembangan islam sesuai dengan zamannya. NU merupakan organisasi keagamaan yang lekat dengan epsitemologi ajaran pesantrennya dengan tetap memperhatikan ihwal sosial, ekonomi dan juga politik, memiliki semboyan “Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan Dunia” (Mulyadi, 2018). Selain itu pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga pernah membentuk wadah diskusi bagi beberapa negara untuk menciptakan dialog islam yang beririrngan dengan nafas politik dan demokrasi yang diberi nama *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS). Sedangkan pada periode presiden Jokowi lebih menerapkan tentang konsep Islam Nusantara pada periode pertamanya dan konsep Islam *Washatiyah* melalui penerapannya pada sektor perekonomian pada periode keduanya (Azra, 2020).

METODE

Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami arti individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia (W.Creswell, 2014). Menggunakan penelitian dengan desain deskriptif yaitu penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan situasi sosial terhadap suatu subjek penelitian yakni moderasi beragama di Indonesia (Izzuddin Musthafa, 2018). Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur yakni dengan menggunakan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya (Setyawan, 2020)(Musthafa & Hermawan, 2018) dengan menggunakan triangulasi teori yakni mengumpulkan beberapa teori baik dari pemuka agama, ahli suatu disiplin ilmu maupun dari ketentuan negara. Analisis data yang digunakan yakni analisis domain yakni dengan memperhatikan hubungan antar satu konsep dengan konsep lainnya.

PEMBAHASAN

1. Definisi Al-Qur’an

Az-Zarqani dalam (Musafa’ah, 2011) Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad diturunkan dengan jalan *mutawatir* ataupun berangsur-angsur dan membacanya merupakan ibadah. Al-Qur’an menjadi pegangan hidup bagi umat islam dalam menjalankan kehidupannya sebagai pemeluk agama islam. Al-Qur’an tidak dapat difahami secara lahiriah saja melinkan, dengan menyeluruh baik dari kaidah dasarnya, kaidah syar’inya maupun kaidah kebahasaannya (Khoiriyah, 2013). Proses yang digunakan dalam memahami Al-Qur’an dinamakan metode penafsiran. Karena dalam pemahamannya perlu dikemukakan para penafsir yang memiliki pengetahuan di bidangnya juga kepercayaan dalam pengungkapannya, agar dalam menyikapi suatu fenomena dapat dikaitkan dengan kejadian/maksud yang sesungguhnya. Dalam menanggapi fenomena Moderasi beragama untuk menciptakan persatuan Indonesia, sebagai muslim perlu adanya penafsiran atau perspektif terhadap ayat Al-Qur’an agar muslim mampu menjadikan dalil tersebut sebagai *hujjah* dalam melakukan suatu ketetapan.

2. Perspektif Al-Qur’an terhadap Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia.

Beberapa ayat dibawah ini dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan sikap muslim untuk melakukan moderasi beragama, sebagaimana berikut beberapa ayat Al-Qur’an tersebut :

a. Surat Al-Hujurat ayat 13

Allah menciptakan manusia dengan segala ragam dan jenisnya, baik dari segi ras, suku, agama dan budaya. Perbedaan itu ada untuk mensyukuri segala nikmat yang telah Allah beri. Perbedaan menjadikan manusia untuk mengenal dan menjadikan manusia bisa saling menghargai. Hal ini berkaitan dengan moderasi beragama untuk menciptakan persatuan, disisi negara Indonesia yang memiliki banyak perbedaan

Berikut perspektif ayat Al-Qur'an menanggapi perbedaan yang ada untuk saling mengenal, termaknai dalam beberapa jenis tafsir Al-Qur'an diantaranya :

Pertama, Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad, 2008) diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam jenis bangsa, suku dan kelompok untuk saling mengenal satu sama lain juga tidak mencaci sesamanya, Allah menjadikan seluruh umat sama dari sisi kemanusiaan yang membedakan derajat seseorang adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah. Penafsiran tersebut menerangkan bahwa perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahan, perbedaan dijadikan untuk saling mengenal, toleransi dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, didalam islam yang menjadi tujuan adalah sama-sama saling meraih ketaqwaan-Nya. Moderasi dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan yang ada antar umat beragama maupun umat sesama agama yang memiliki perbedaan aliran.

Kedua, Tafsir Muyassar (Ulama, 2012) menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari satu ayah dan ibu yakni adam dan hawa, dalam garis keturunan manusia memiliki kesamaan, lalu Allah menjadikan mereka menjadi bersuku-suku untuk saling mengenal dan menghormati satu dengan lainnya. Penafsiran tersebut menguatkan pendapat bahwa Moderasi agama merupakan salah satu solusi yang digunakan oleh muslim dalam upaya menghormati dan mengenal perbedaan pendapat maupun ideologi sesamanya.

Ketiga, Tafsir Al-Maroghi (Al-Maroghi, 1946) menerangkan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dari garis keturunan yang sama, lalu bagaimana seorang saudara yang satu mencela saudaranya yang lain kecuali Allah menciptakan perbedaan tersebut untuk saling tolong-menolong dan saling mengetahui sisi perbedaan mereka. Penafsiran ini tercermin pada bangsa Indonesia yang memiliki nasib juang yang

sama dengan segala perbedaan yang ada tertuang dalam proklamasi, sumpah pemuda dan pancasila bahwa semua rakyat lahir dari perjuangan yang sama, lalu kurang layak jika saling mencemooh saudara seperjuangan kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh dengan segala prinsip yang tertanama didalamnya, jadikanlah persatuan ini tetap terjaga dengan menggerakkan moderasi beragama dalam mengatasi paham-paham ekstrimisme yang ada.

b. Surat Al-Baqarah ayat 143

Moderasi beragama dalam islam dinamakan konsep *washatiyyah*, *washatiyyah* berarti yakni konsep yang menyeimbangkan segala aspek baik yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, teori dan praktis, pedoman maupun pembaharuan, yang menjadi tujuan dan perantara (Zuhri, 2019). Konsep Islam *washatiyyah* bermakna upaya untuk mengamalkan islam secara menyeluruh dalam segala aspek, berkaitan dengan peningkatan kemampuan manusia dalam berpolitik, berekonomi, bersosial, berpendidikan dan lain-lain dimana semua hal tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah. *Washatiyyah* berasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah (Yunus, 2010), Konsep islam *Washatiyyah* diambil dari pemaknaan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Islam *Washatiyyah* merupakan gagasan Moderasi dalam beragama. Berikut beberapa perspektif Al-Qur'an yang dijelaskan dalam tasiran :

Pertama, menurut tafsir Al-Maroghi (Al-Maroghi, 1946) Allah memberikan kepada muslim berupa pilihan dan kebenaran, karena sikap pertengahan (moderat) yang diambil oleh tiap muslim, mereka tidak termasuk penguasa yang berlebihan dalam agama yang berlebihan. Islam bersatu antara dua hak yaitu hak jiwa dan hak raga. Dan Islam memberikan semua hak asasi manusia kepada setiap muslim, karena manusia adalah persatuan dari raga dan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa islam merupakan agama yang menjadi penengah dalam setiap keputusan, dimana dalam tiap hukum yang

diambil selalu berkaitan dengan jiwa dan raga manusia senada dengan (Fahri & Zainuri, 2019) bahwa dalam moderasi agama semua stabilisasi dan kerukunan umat beragama dapat terjaga dan dapat diambil jalan tengah disetiap masalah yang ada, dengan penerapan konsep egaliter yakni tidak memojokkan agama lain yang berbeda.

Kedua, menurut tafsir At-Thabari (Athabari, 2007) disampaikan bahwa Allah menjadikan umat islam, umat yang moderat. Sedang dalam hal kehidupan, namun apabila ingin meningkatkan kualitas hidupnya maka akan adil dan tidak beda sebelah. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai tindakan yang seimbang antara implikasi terhadap ajaran agama sendiri maupun agama lain (Sutrisno, 2019) sebagaimana agama lain hanyalah sebatas *muamalah* yang tidak berkaitan dengan *aqidah* (kepercayaan). Sebagaimana hal tersebut tercermin dalam pendidikan madrasah di Indonesia melalui kegiatan sosialnya siswa diajarkan untuk berbagi dengan berinfak dan bersedekah, dalam hal pengetahuan siswa diberikan pelajaran berupa mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tak lupa pengenalan siswa kepada kebudayaan lokal yang dipelajari melalui muatan lokal masing-masing madrasah (Subaidi, 2020). Salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menjalan konsep moderasi dalam beragama atau konsep *Washatiyyah* Islam adalah pondok pesantren Darussalam, Gontor didalamnya santri diajarkan tentang wawasan keagamaan dan keilmuan yang berlandaskan filosofis kenegaraan. Santri dilatih untuk memiliki pola pikir yang seimbang sesuai bingkai syari'at agama dan bernegara, didalamnya santri tidak dianjurkan untuk mengikuti atau condong pada aliran/partai tertentu (Yasin, 2019).

c. Surat Al-Baqarah ayat 213

Bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk menghargai perbedaan, moderasi beragama menjadikan tiap muslim untuk bersatu dalam kebhineka tunggal ika-an bangsa Indonesia. Sila ke-3 yang berbunyi

persatuan Indonesia dapat diperspektifkan kepada pemahaman tafsir berikut :

Pertama, menurut tafsir *Muyassar* (Ulama, 2012) bahwa sesungguhnya manusia diciptakan pada satu kumpulan yang sama, dalam fitrahnya mereka bersepakat untuk beriman kepada Allah namun dikemudian hari berselisih, diturunkanlah kitab-kitab sebagai pengatur hidup manusia. Hal ini merupakan makna tersirat yang ada dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia memiliki persatuan yang sama dalam hal fitrah penciptaan sebagaimana dalam hal bernegara juga cinta tanah air, banyak ayat Al-Quran yang menerangkan tentang persatuan namun tidak disebut secara jelasnya dan dapat dimaknai secara tafsir (Ikhsan, 2017).

Kedua, menurut tafsir Maroghi (Al-Maroghi, 1946) Allah menciptakan manusia untuk saling berdampingan dalam hidupnya, kekuatan manusia tiap individunya sangat terbatas sehingga diperlukan persatuan untuk saling tolong menolong, ini dinamakan usaha dalam gotong royong sebagaimana (Qasim, 2020) bahwa persatuan adalah kekuatan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan berbangsa. Hal tersebut berkenaan dalam moderasi beragama yang menjadikan beragam agama rakyatnya tidak menjadi penghalang dalam berbangsa dan bernegara.

d. Surat Al-Baqarah ayat 256

Moderasi beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak memaksakan kehendak agama yang lain untuk saling ikut serta dalam keyakinan yang dianut, masalah tersebut dapat diperspektifkan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dengan tafsir Ibnu Katsir bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, iman dapat diperoleh melalui ketaatan dan ketundukan senada dengan (Akhmadi, 2019) bahwa moderasi beragama merupakan sikap mengakui keberadaan agama lain, menghormati segala perbedaan yang ada dengan tidak memaksa kehendak terutama melalui kekerasan.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap yang diambil tiap muslim untuk menghindari sikap ekstrimisme dalam beragama, moderasi dalam beragama berarti mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak condong kepada salah satu arah. Perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahan, perbedaan dijadikan untuk saling mengenal, toleransi dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, didalam islam yang menjadi tujuan adalah sama-sama saling meraih ketaqwaan-Nya. Islam merupakan agama yang menjadi penengah dalam setiap keputusan, dimana dalam tiap hukum yang diambil selalu berkaitan dengan jiwa dan raga manusia. Selaras dengan sila ketiga pada pancasila bahwasannya manusia diciptakan dalam satu kumpulan yang sama dengan tujuan meraih keutuhan beragama dan bernegara dengan tidak saling memaksakan prinsip dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragam dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan. Inovasi Diklat Keagamaan*, 13, 45-55.
- Al-Maroghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maroghi*. Daarul Kutub.
- Athabari, M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Azra, A. (2020). *Islam Indonesia 2020*. UII Press.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faishol, A., & Bakri, S. (2014). *Islam dan Budaya Jawa* (A. Faishol (ed.); Pertama). Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2, 108-114.
- Khoiriyah. (2013). *Memahami Metodologi Studi Islam : Suatu Konsep tentang seluk-beluk pemahaman ajaran islam, studi islam dan isu-isu kontemporer dalam studi islam*. Sukses Offset.
- Muhammad, A. bin. (2008). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mulyadi. (2018). *Filosofi Islam Nusantara*. 59.
- Munir, A. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. CV.Zigie Utama.
- Musafa'ah, S. (2011). *Studi Al-Qur'an*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press.
- RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama (Pertama)*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Setyawan, C. E. (2020). *Kupas Tuntas Skripsi Prodi PBA. Semester Aksara*.
- Subaidi. (2020). *Strengthening Character Education in Indonesia: Implementing Values from Moderate*. *Journal of Social Studies Education Research*, 120-132.
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Bimas Islam*, 12, 323-348.
- Ulama, N. min. (2012). *Tafsir Muyassar*.
- W.Creswell, J. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*. SAGE Publications.
- Yasin, R. (2019). *Implementation of Wasathiyatul Islam in the Curriculum of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor*. *Jurnal At-Ta'dib*, 14, 76-96.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyat.
- Zuhri, S. (2019). *Konstruksi Moderasi Islam Washatiyyah dalam Kurikulum Pendidikan*. CV.Zigie Utama.